

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Onomatope atau yang biasa diartikan kata-kata yang dihasilkan dari tiruan bunyi, baik bunyi benda maupun gerakan banyak terdapat dalam bahasa tulis. Dalam bahasa tulis, onomatope dapat berfungsi sebagai penunjuk ekspresi. Tiruan bunyi ini salah satunya berfungsi untuk menghidupkan bahasa tulis. Tiruan bunyi dalam bahasan tulis ini dapat memperkuat penyampaian pesan dalam komunikasi. Artinya, penyampai pesan dapat menyampaikan pesannya secara lebih baik guna mengurangi kesalahpahaman. Hal ini sejalan dengan fungsi bahasa yaitu fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif sendiri berarti fungsi yang mengungkapkan perasaan penulisnya, baik itu senang ataupun sedih bahkan luapan emosi.

Tiruan bunyi sendiri bisa berasal dari bunyi-bunyi benda, hewan, dan alam di sekitar kita. Tidak hanya itu, tiruan bunyi juga dapat berbentuk verba, misalnya kata "*mendesing*". *Mendesing* sendiri berasal dari asal kata *desing* yang berarti tiruan bunyi yang ditembakkan, tiupan angin, dsb.

Keberadaan onomatope dalam suatu karya, baik itu komik, novel, atau naskah drama tentu saja untuk menambah kesan pada unsur intrinsik dalam karya tersebut. Kesan yang ditampilkan membuat cerita lebih hidup.

Setiap karya tentu terdiri dari dua unsur pembangun, yaitu instrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam. Berkaitan dengan tema, tokoh, penokohan, latar, majas, amanat, dan lain-lain. Sedangkan,

unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun yang terdiri berasal dari luar. Maksudnya unsur tersebut merupakan hasil pengaruh dari lingkungan penulis, latar belakang penulis, atau psikologi penulis.

Onomatope dalam unsur instrinsik dapat menjadi penjelas karakter tokoh, menambah kesan pada penceritaan latar. Contohnya, onomatope *mendesing*, onomatope ini dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan tokoh, contohnya kalimat *Tubuhnya mendesing memasuki kumparan penuh cahaya*. Selain menjelaskan keadaan tokoh, dapat juga menjelaskan latar suasana, contohnya kalimat *Desing peluru terdengar bersahutan dari arah selatan*.

Tiruan bunyi ini dapat menghidupkan rangkaian kata dalam cerita. Pembaca dapat turut merasakan apa yang dirasakan tokoh dalam cerita tersebut. Pembaca juga diajak merasakan situasi yang terjadi juga tergambar dengan keadaan yang terjadi dalam cerita.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji adalah novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Novel ini menceritakan kisah perjalanan seorang laki-laki. Ia bernama Rehan Raujana alias Rey. Novel ini terdiri dari 426 halaman, 37 Bab. Tema yang diangkat adalah mengenai kehidupan. Novel ini sukses menjadi *best seller* dan sudah terbit sebanyak 23 kali cetak.

Dilansir dari [goodreads.com](https://www.goodreads.com), dari 564 *review* pembaca novel ini dinilai sangat mengesankan pembaca, baik dari segi tema, alur, karakter tokoh maupun latarnya. Selain itu, pilihan kata yang digunakan juga menambah kesan hidup ketika membaca novel. Novel ini banyak menggunakan tiruan bunyi, misalnya *mencicit*, *mendesis*. Keunggulan novel ini ada pada proses penceritaannya.

Dengan gaya penceritaan alur campuran (maju-mundur) justru semakin membuat pembaca terkesima. Tentu saja penulis menggunakan gaya penceritaan latar yang sangat menggugah. Membuat pembaca seolah-olah masuk ke dalam cerita. Amanat dalam novel ini juga sangat menyentuh.

Penggambaran latar ketika Rey mendapatkan pertanyaan yang mengusiknya selama ini sangatlah bagus. Novel ini juga menggunakan onomatope untuk menambah hidup suasana dalam novel. Contohnya, onomatope *dentum*, *menggelegar*, *lenguhan*, *melengking*.

Ketertarikan untuk meneliti onomatope pada novel ini karena banyak ditemukan onomatope, terutama onomatope yang dihasilkan dari kegiatan tokoh atau onomatope kata kerja. Onomatope yang digunakan untuk menggambarkan tiruan bunyi kegiatan atau onomatope kata kerja yang dilakukan tokoh, contohnya *berdehem*. Ada juga onomatope tiruan bunyi benda, contohnya *gemerincing*.

“Apa kata orang - orang ? Akhirnya tahun ini jadi juga dia naik haji ? Bah, akhirnya cukup sudah semua sumbangan dermawan itu. Rehan *mendesis* mengkal, setengah terkantuk. Sudah sejak lama dia jijik tinggal di Panti itu. Buat apa? Setiap hari hanya dipukuli? Dimarahi? Setiap hari hanya jadi kuli? Lihatlah, dia dan dua belas anak panti lainnya terpaksa bekerja. Ada yang jadi asongan di terminal. Tukang semir. Pengamen. Omong kosong soal sumbangan. Buat apa mereka bekerja jika banyak orang yang memberikan bantuan ke Panti? Belum lagi makanan yang dijatah. Semuanya dijatah. Belum lagi harus menerima omongan kasar penjaga Panti setiap hari. Dasar sok – suci.” (hlm. 15)

Dalam kutipan novel tersebut, penulis menggunakan onomatope kata kerja yaitu kata *mendesis*. Secara bahasa, mendesis berasal dari kata desis yang berarti tiruan bunyi yang lebih lembut daripada desus. Desus sendiri berarti tiruan bunyi ketika orang berbisik atau seperti suara ular berbisik. Dapat dikatakan, kata *mendesis* seharusnya digunakan ketika subjeknya binatang, khususnya ular. Akan

tetapi, dalam kutipan tersebut, subjeknya adalah manusia. Konteks desis pada kutipan tersebut untuk menggambarkan emosi tokoh Rehan. Ia kesal dan kecewa pada perilaku penjaga panti. Asosiasi bunyi *desis* dalam kutipan tersebut merujuk pada suara manusia.

Dapat dikatakan, onomatope memiliki peran dalam menambah kesan cerita novel ini, khususnya unsur intrinsik novel. Hal ini tentu memerlukan tindak lanjut dengan melakukan penelitian mengenai penggunaan onomatope dalam novel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bentuk dan makna makna onomatope dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi tiruan bunyi (onomatope) untuk berkomunikasi dalam bahasa tulis?
2. Bagaimana bentuk dan makna onomatope dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi masalah pada bentuk dan makna onomatope dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana bentuk dan makna onomatope dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye?

1.5 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan secara mendalam mengenai bentuk dan makna onomatope dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Memberikan tambahan pengetahuan terhadap pembaca mengenai onomatope dalam novel.
2. Hasil peneitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan dalam ilmu bahasa khususnya semantik.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap bentuk dan makna onomatope dalam novel.